

INTERAKSI SOSIAL KERJASAMA ANTAR PANITIA PADA ACARA PERNIKAHAN MELAYU SAMBAS DI DESA SERANGGAM

Nandung Hayati, Agus Sastrawan Noor, Izhar Salim

Sociology Education Study Program of FKIP Untan

Email : nandunghayati25@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the social interaction of cooperation between committees at Malayness Sambas wedding ceremony in Seranggam village. The research method used was qualitative approach descriptive form. The object of his research was a member of the wedding committee in Seranggam village, amounting to 10 people. Technique of collecting data was done by observation, interview, and documentary. While the data collection tool were an observation guide, interview guide, and documentation. The result of the research showed that the social interaction of cooperation between marriage committees had been running in accordance with the existing social interaction process. This is seen from the cooperation of mutual cooperation between committees such as activities at the meeting of the establishment of wedding committee, the day of nunjam tarup, making spices as well as nyarro 'k, antarpakatan and the big day. Another thing that was encountered is cooperation in the form of co-optation such as members of the committee to openly accept opinions and decided through deliberation, accepting every policy and direction of the new committee chairman on the day of making tarub until the wedding is over.*

Keywords: *Social Interaction, Cooperation, Malayness Sambas Marriage*

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia perlu melakukan hubungan timbal balik dengan manusia lain. Hubungan timbal balik inilah yang dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi. Manusia akan membentuk kerja sama dalam kelompok yang lebih besar dan dalam hal ini manusia harus saling membantu, karena kemajuan manusia nantinya akan bersandar kepada kemampuan manusia untuk bekerja sama dalam kelompok yang lebih besar. Herabudin (2015: 214) mendefinisikan Kerja sama adalah “bentuk proses sosial, yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing”. Kerja sama adalah suatu usaha yang dilakukan baik perorangan ataupun kelompok yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dapat dijumpai hampir setiap kalangan di kehidupan sosial mulai dari

anak-anak, remaja, dewasa, dalam kehidupan keluarga, kelompok kekerabatan hingga ke dalam komunitas sosial yang didorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut.

Di desa Seranggam begitu banyak ditemukan bentuk-bentuk kerja sama yang masih terjaga dengan baik khususnya dalam acara pernikahan Melayu Sambas, dari awal sebelum terselenggaranya acara pernikahan hingga berakhirnya acara pernikahan, masyarakat selalu melakukan kegiatan kerja sama. Bentuk kerja sama tersebut berupa rapat pembentukan panitia acara pernikahan, rapat panitia selalu diadakan terutama untuk menentukan kerja gotong royong dalam membuat tarup, emper-emper, pitadang (tempat memasak lauk pauk untuk pernikahan yang bertempat diluar rumah), masak-memasak (masakan kecil seperti kueh, buat bumbu) dari pelaksanaan acara pernikahan sampai dengan selesai.

Menurut James D. Thompson dan William J. Mc Ewen (dalam Herabudin, 2015:215), Kooptasi (*cooptation*), yaitu “proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik organisasi sebagai satu-satunya cara menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan”. Kooptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergantian ketua panitia setiap acara pernikahan yang terjadi di desa Seranggam. Pergantian ketua panitia pernikahan ini membuat anggota panitia pernikahan harus menyesuaikan cara ketua panitia baru memimpin penyelenggaraan acara pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan peneliti selama prariset pada hari Kamis, 25 Februari 2016, pada acara pernikahan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga tepatnya di Desa Seranggam RT/007 RW/004 Kecamatan Selakau Timur, di situ peneliti melihat bahwa kegiatan kerja sama pada acara pernikahan saat ini masih terpelihara dengan baik, hal ini terbukti dari para pekerja pada penyelenggaraan acara pernikahan semua warga sekitar aktif bekerja dalam pengerjaan pembuatan emper-emper (tempat hidangan sementara), tarup (bangunan sementara untuk tempat acara terbuat dari papan, terpal, dan kain), dan petadang (tempat memasak lauk pauk dalam skala besar untuk acara pernikahan yang bertempat diluar rumah).

Pada masyarakat melayu Sambas, tradisi pernikahannya memiliki tiga (3) prosesi yakni sebelum pelaksanaan pernikahan, akad nikah, dan pasca akad nikah. Seperti yang dikemukakan oleh Muhanni Abdur (dalam Kaspullah, 2010:6) yaitu:

Tradisi pernikahan bagi masyarakat Melayu Sambas dibagi pada tiga tahap yaitu sebelum pelaksanaan pernikahan, pelaksanaan pesta pernikahan, dan sesudah pesta pernikahan. Hal-hal yang dilakukan sebelum acara pernikahan meliputi; *Bipari-pari* atau *nganginkan*, *antar cikram*, dan *antarpinang*. Pada saat acara pesta pernikahan diawali dengan pembacaan *zikir al-Barzanji* atau *zikir nazam*, *arak-arakan* pengantin, *persandingan* pengantin, dan *makanmufakatan*. Setelah pesta pernikahan dilanjutkan dengan beberapa rangkaian acara diantaranya; *pulang-memulangkan*, *mandi belulus*, *balik tikar*, *uang-buang*, dan *menjalankan pengantin*.

Dari ketiga prosesi dalam acara pernikahan melayu sambas, peneliti memfokuskan pada prosesi pasca akad nikah yang mana pada prosesi ini peneliti

banyak menemukan kegiatan kerja sama. Kerja sama yang sangat mencolok berdasarkan pelaksanaan pernikahan melayu sambas ditemukan dalam dua bentuk yakni bentuk kerukunan atau gotong royong dan bentuk kooptasi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan bapak Rusmin dari RT 007 pada hari Rabu tanggal 2 Maret 2016 selaku tuan rumah yang menyelenggarakan acara pernikahan, beliau mengatakan bahwa, “saya sebenarnya tidak terlalu aktif ikut serta dalam kegiatan gotong royong dalam membantu persiapan acara pernikahan seperti ikut serta dalam pembuatan tarup, emper- emper, petadang, akan tetapi dalam rapat menentukan kegiatan pemilihan panitia acara pernikahan saya ikut. Pada saat saya mengadakan acara pernikahan pada tanggal 28 Februari 2016 kemarin, saya kira masyarakat sekitar membalas seperti apa yang saya lakukan yakni tidak hadir dan membantu pada saat tetangga saya mengadakan acara pernikahan tapi ternyata malah semua hadir. Saya ditolong oleh masyarakat sekitar dan kerabat terdekat sampai acara pernikahan selesai”.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori James D. Thompson dan William J. Mc Ewen (dalam Herabudin, 2015:215), “Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong”. Gotong- royong dan tolong-menolong yang dimaksud dalam penelitian ini yakni gotong- royong dan tolong-menolong saat pelaksanaan sebelum acara pernikahan atau pasca akad nikah dari acara membuat bumbu, hari *nunjam* tarup (pembuatan tarup), hari *nyarro*, *antar pakatan*, dan saat pesta pernikahan (hari pupus) serta kegiatan gotong-royong dan tolong menolong dalam kegiatan lainnya yang menyangkut acara pernikahan melayu Sambas.

Gotong royong pembuatan tarup adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama dalam membuat bangunan sementara untuk acara pernikahan yakni tempat menampung tamu yang datang diundang, yang bahan bakunya terdiri dari papan, cerocok, bambu, tali, paku, kain, dan terpal. Selain itu, di dalam kegiatan gotong royong hari *nunjam* tarup yang dibuat tidak hanya tarup melainkan bangunan-bangunan sementara dan lainnya seperti petadang, emper-emper, tempat cuci piring, tempat menyimpan ayam antarpakatan, dan pemasangan mesin air agar sumber air selalu tersedia.

Petadang adalah tempat memasak dalam skala besar, lokasinya diluar rumah (tidak jauh dari rumah yang mengadakan acara) bahan baku nya yang terdiri dari tungku (batang kelapa, besi yang sudah di rancang seperti tungku), atap yang terbuat dari daun sagu. Petadang juga dapat dikatakan seperti dapur sementara untuk acara pernikahan. Emper-emper adalah tempat menyusun piring mangkuk lauk yang telah diisi masakan dan *pinggan* (piring) saprah yang diisi dengan nasi hidangan sementara sebelum di sajikan kepada para tamu undangan acara pernikahan. Emper-emper terdiri dari dua tingkat, yakni pada bagian bawah di isi dengan piring, mangkuk, sendok bersih dan perlengkapan untuk menyajikan hidangan serta tempat stok lauk pauk untuk hidangan. Pada bagian atas, emper-emper digunakan untuk masakan yang sudah siap untuk di hidangkan kepada para tamu undangan (sudah siap di sajikan). Mereka bekerja sama di dalam wadah organisasi yang disebut Persatuan. Nama organisasi persatuannya adalah Persatuan Kawinan. Persatuan kawinan berfungsi menyediakan perlengkapan-

perlengkapan untuk acara pernikahan seperti perlengkapan makan, perlengkapan memasak, untuk perlengkapan yang tidak tersedia dalam persatuan bisa meminjam kepada masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui interaksi sosial antar panitia dalam bentuk kerukunan dan bentuk kooptasi di desa Seranggam pada acara pernikahan melayu Sambas. Peneliti akan memfokuskan penggalian informasi secara mendalam mengenai pengetahuan masyarakat tentang interaksi sosial dalam bentuk kerja sama antar panitia pernikahan melayu serta kegiatan apa saja yang dilakukan panitia dalam acara pernikahan melayu Sambas.

Ada beberapa teori yang membahas tentang kerja sama. Menurut Herabudin (2015: 214) kerja sama adalah “bentuk proses sosial, yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing”. Kerja sama yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya Kerja sama (*cooperation*) menurut Burhan Bungin (2008: 59), adalah “usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama”. Sedangkan menurut Juli Yanto (2010:14) kerja sama adalah “proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat”. Jadi, kerja sama adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dimana setiap kegiatan yang dilakukan, anggota-anggotanya mendukung dan saling membantu serta saling mengandalkan agar pekerjaan tersebut cepat selesai.

Menurut Undang-Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 pasal 1, pengertian pernikahan adalah “Ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Menurut Tjilik Riwut (dalam Ita Syamtasyah Ahyat 2012: 427) orang melayu adalah “orang yang beragama islam, berasal dari Sumatra dan dari tanah Senanjung malaka kemudian tinggal di pulau kalimantan mendesak orang dayak penduduk asli kalimantan sehingga mereka tinggal di pedalaman Kalimantan”.

Dengan adanya penggolongan dan pengelompokkan seperti itu, suatu hal yang menjadi kekhasan etnis Melayu adalah identik dengan Islam. Sehingga dengan demikian antara keduanya baik watak sosial maupun pandangan keagamaan tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman (Al-Qur'an dan Hadis). Salah satu diantaranya adalah upacara pernikahan yang tetap dilestarikan secara turun temurun sampai sekarang. Jadi, pernikahan melayu sambas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita yang beretnis melayu sebagai suami isteri yang beragama islam dalam suatu pernikahan yakni pernikahan melayu sambas.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode

penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Menurut Bogdan dan Guba (dalam Uhar 2012: 181) penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Instrument dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan wawancara serta observasi yang dilakukan saat penelitian. Karena peneliti secara langsung sebagai instrument maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas yang terdiri dari 6 RW dan 12 RT. Fokus tempat penelitian adalah RT 007.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung, yaitu dengan pergi ke lokasi penelitian guna melihat keadaan yang tampak pada objek penelitian. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data yang ada hubungan dengan masalah yang akan diteliti melalui catatan dan gambar yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara melalui wawancara dengan informan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah AU, HD, MD, SM, EF, BK, LS, MS, MR, TW (nama inisial). Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya seperti bahan-bahan dokumentasi yang berkaitan dengan kerja sama antar panitia pada acara pernikahan melayu sambas, dan melalui catatan arsip agenda rapat, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama di desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur.

Dalam analisis data meliputi meliputi reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2014: 92) bahwa mereduksi data berarti “merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Data hasil mengihtisarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya jika diperlukan. Untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung baik pada awal memasuki tempat tinggal informan, pengambilan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, hingga pada saat penyajian data.

Dalam pengujian keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan merupakan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, akrab, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan triangulasi sumber. Sejalan dengan hal itu Sugiyono (2014:127) menyatakan bahwa, “Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan spesifik dari sumber tersebut. Triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengamati tentang interaksi sosial kerja sama antar panitia pada acara pernikahan melayu Sambas di desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur. Adapun bentuk kerja sama yang dilihat di dalam penelitian ini yaitu kerja sama dalam bentuk kerukunan dan kooptasi.

(1) Interaksi Sosial Antar Panitia dalam Bentuk Kerukunan Di Desa Seranggam Pada Acara Pernikahan Melayu Sambas

a. Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada tanggal 18, 19, 21, dan 22 Agustus 2016 tentang kerja sama dalam bentuk kerukunan (mencakup gotong- royong dan tolong- menolong) kepada panitia acara pernikahan. Didalam rapat terlihat para anggota rapat saling bertukar pikiran dan memberi masukan sehingga suasana didalam rapat tersebut terasa hidup dan mereka saling menerima saran-saran yang diberikan oleh sesama anggotanya. Dari observasi pertama ini terlihat kekompakan sesama anggota dan warga setempat sangat terjaga dan saling melengkapi satu sama lain.

Saat proses pembuatan tarub, terlihat anggota panitia saling gotong royong dalam menurunkan perlengkapan dari atas mobil pick up untuk diturunkan didekat tempat pembuatan tarub, disaat yang sama terlihat 5 orang anggota dan dibantu warga (laki-laki dewasa) sedang mengatur jarak antara balok satu dengan balok lainnya kemudian baru dihubungkan sehingga membentuk menjadi tarub. Pada pembuatan petandang terlihat antar anggota panitia sedang bekerjasama seperti membuat kerangka petandang, ada yang sedang menyusun atap yang diikat dengan tali raffia sebelum dipasang ke tempatnya, ada yang mengambil batang kelapa yang sudah dipotong-potong beberapa bagian untuk di jadikan tungku. Dari beberapa anggota panitia di petandang terlihat bapak RT juga ikut berperan serta dalam membantu membuat petandang yang pada saat itu memalu tempat menyimpan atap dan yang lain membantu menahan kayu yang di palu agar tidak bergeser.

Pada hari antarpakatan, peneliti beserta para ibu-ibu setempat menghadiri kegiatan acara membuat bumbu sekaligus membuat persediaan hidangan untuk acara antarpakatan. Peneliti melihat ketua dan para

anggota panitia sangat sibuk dengan tugasnya masing-masing. Pada dibagian dapur terlihat para ibu sedang asyik membuat bumbu masakan dan mengupas bawang, disekitar rumah (diluar rumah) terlihat para ibu sedang sibuk mengupas kelapa untuk memisahkan antara tempurung dengan daging kelapa (penghasil santan), mengupas buah nangka muda (mentah), menyang daun ubi, menumbuk kelapa parut yang sudah dioseng untuk dibuat serondeng. Di petadang terlihat para seksi petadang sedang sibuk memasak air dan memasak nasi untuk makan siang dan persediaan untuk *antarpakatan*.

pada hari pupus atau hari besar pada acara pernikahan anak bapak lase yang ke-2. Bapak Ambi dan seksi emper-emper mempersiapkan menu sarapan pagi dengan menu yang tidak lengkap untuk di santap pada pagi hari. Tuan rumah, pemuka agama setempat, tokoh masyarakat serta MC menyambut kehadiran tamu undangan yang datang dan mempersilahkan duduk ditarup. Pada saat jam makan untuk tamu undangan, para kopri sedang sibuk mengangkat saprahan menuju tarup (tempat khusus untuk tamu undangan laki-laki) dan rumah (khusus untuk saprahan kerabat keluarga), mereka menyajikan dengan penuh hati-hati agar hidangan yang dibawa tidak tumpah, para tamu undangan terlihat sangat menikmati hidangan yang diberikan.

Akhir acara pernikahan, yaitu membongkar kembali tarup dan bangsal lainnya. Terlihat bapak Madi sedang sibuk mengecek perlengkapan pecah belah yang dipinjam untuk dikembalikan kepemilikannya, kemudian bapak Ambi sedang sibuk mengontrol dan membantu proses pembongkaran tarup, dan para warga setempat serta anggota panitia yang lain juga sama-sama melakukan pembongkaran, mereka saling bahu-membahu dan membantu satu sama lain.

b. Hasil Wawancara

Menurut informan bapak Ambi Usman, sejak 6 tahun lalu beliau menjadi ketua panitia pernikahan. Beliau menjadi ketua panitia memang suka rela dari hati tanpa adanya unsur keterpaksaan dari pihak manapun. Kegiatan gotong royong yang dilakukannya termasuk merangkap oleh karena sebagai ketua panitia. Akan tetapi yang paling diutamakan pada bagian petadang, yang mana petadang merupakan hal yang pokok dalam acara pernikahan yakni menjamu tamu undangan dan *saroan* (tamu undangan yang hadir saat antar pakatan dan hadir saat hari pupus/ hari besar) untuk memanjakan perut si tamu disamping hal lain seperti tarup, emper-emper, dan kebersihannya.

Menurut informan Hamdan, ia selalu secara langsung turut serta membantu karena membantu merupakan tanggung jawab bersama dalam menyukseskan acara pernikahan. Ia ikut kegiatan gotong royong mengangkat perlengkapan tarub, mengangkat piring dari tempat peminjaman, mencuci piring, membersihkan tarub, merapikan dan memindahkan piring yang bersih agar tertata rapi. Ia juga mengungkapkan bahwa ia melihat beliau ikut membantu pada bagian pembuatan tarub

karena pembuatan tarub memerlukan tenaga dan waktu lebih dari bidang lain. Beliau juga memantau bagian emper-emper dan petadang dan menayakan keperluan apa yang kurang dari setiap bidangnya.

Menurut Informan Muspian, ia mengatakan pada acara pernikahan ikut serta gotong- royong pada hari nunjam tarup ikut bagian angkat-mengangkat perlengkapan tarup, mengangkat piring pinjaman, membantu membuat tarup, kalau hari antarpakatan dan hari besar jadi seksi angkat saprahan. Ia menyatakan bahwa pada acara pernikahan ketua panitia tentu saja ikut serta dalam kegiatan gotong royong, pada hari nunjam tarup ikut membantu dan mengontrol bagian pembuatan tarup, mencatat pecah belah barang pinjaman, persatuan. kalau di hari *antarpakatan* dia bagian memotong ayam, menghitung ayam disesuaikan dengan saprahan yang ditentukan.

Menurut informan Samsuri, ia menyatakan secara langsung ikut membantu kegiatan acara pernikahan, misalnya ada anggota lain memerlukan bantuan mengangkat piring mangkuk jadi ia langsung bantu tidak perlu disuruh lagi. Ia juga membantu membuat emper-emper, angkat piring, melayani orang *saro'an* dari hari *antarpakatan* sampai hari besar bagian makannya dari menyajikan makanan, sampai sampai mengambil piring setelah tamu makan itu biasa dikerjakan kalau anggota bagian kebersihantidak sempat dan terakhir mengembalikan piring mangkuknya. Ia mengatakan bahwa ketua panitia yang baru ikut serta dalam kegiatan gotong- royong, tapi biasa ketua panitia mendahulukan memantau bagian petadang pada hari *antarpakatan* menentukan cukup tidaknya masak lauk pauknya dari yang mentahnya ketua panitia, bagian emper-emper kalau sudah masak yang mengurusnya.

Selanjutnya Informan Madi mengungkapkan ketika pada acara pernikahan hal apa saja yang memerlukan bantuan ia dengan senang hati untuk membantu. Madi merupakan bapak RT 007 yang sekaligus menjadi anggota panitia yang beliau lakukan pada acara pernikahan seperti mengangkat perlengkapan tarup dari dalam mobil pick up, membantu membuat perumahan petadang, mencatat peminjaman piring (perlengkapan), *nyarro'k*.

Kemudian informan Effendi menceritakan sebelum ikut kegiatan gotong royong ia di panggil dulu untuk melakukan rapat kecil biasa ada empat sampai lima orang dalam rapat itu, yang bertujuan memberitahukan setiap tetangga (untuk mengumpulkan orang) disamping pak RT setempat yang memberitahukan supaya infonya pasti, setelah itu baru di adakan rapat besar untuk menentukan kerja gotong royong itu. Kegiatan yang biasa ia lakukan yakni membuat tungku dari batang kelapa, membantu buat petadang, mengangkat kayu, masak nasi, masak lauk. Ia juga mengatakan bahwa ketua panitia ikut serta dalam kegiatan gotong royong, apa lagi jadi ketua panitia kerjanya rangkap setiap bidang harus dipantau selepas di pantau semua bidang dan semua dipenuhinya kekurangan sesuai laporan dari setiap anggota, barulah beliau membantu pada bidang yang dianggap lama baru selesai pengerjaannya.

Informan Imran pada saat itu ia menjadi seksi perlengkapan, ia mengatakan melakukan kegiatan gotong-royong secara langsung, asal saja ada ajakan dari tuan rumah terdahulu. Didalam acara pernikahan, beliau memiliki peran sebagai mengatur bagian *perapian* (listrik), bantu buat tarup, kalau hari pakatan dan hari besar saya bantu dibagian *plori* (orang yang mengangkat seprahan (lauk-pauk) dari emper-emper ke tarup, kerumah-rumah). Ia juga mengatakan ketua panitia sangat bertanggung jawab dengan jabatan yang dipangkunya terutama sekali yang ia pantau adalah bagian petadang yaitu menghitung ayam, menghitung saprahan, ikut membantu membuat tarup, mencatat peminjaman piring.

Menurut informan Taddy yakni sebagai seksi emper- emper. Ia membantu bagian emper-emper, angkat kayu perlengkapan emper-emper sekalian kayu untuk tarup, menyusun piring, mangkuk, baskom, lauk pauknye, menyajikan hidangan. Ia mengatakan ketua panitia ikut bagian ngatur-ngatur anggota panitia tiap bidang, bantu buat tarup, mencatat pinjaman pecah belah piring mangkuk kerumah warga sekitar, memotong ayam, membelah ayam dan anggota panitia mengikuti apa yang diperintahkan oleh ketua panitia.

Terakhir informan Lase selaku tuan rumah merasa sangat puas dengan hasil kerja panitia pernikahan yang dibentuk. Ia mengatakan hampir seluruh RT007 turut serta datang membantu saya dari malam rapat, hari *nunjam* Tarup, hari buat bumbu, *antarpakatan* sampai hari *Pupus* (hari besar). Ia sangat terbantu, apalagi dalam acara pernikahan membuat 150 saprah kalau sendiri yang mengerjakannya mungkin tidak tertangani.

Dari beberapa pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka bersama-sama melakukan kegiatan kerja gotong- royong dan saling tolong menolong baik sesama anggota panitia maupun ketua dan anggota panitia, mereka sama-sama bekerja dalam menyukseskan acara pernikahan dan bertanggung jawab bersama atas wewenang yang diberikan oleh tuan rumah.

(2) Interaksi Sosial Antar Panitia Dalam Bentuk Kooptasi Di Desa Seranggam Pada Acara Pernikahan Melayu Sambas

a. Hasil Observasi

Temuan pada Observasi Tanggal 18 September 2016 jam 19.25-21.55 WIB. Saya melihat bentuk kooptasi dan kerjasama yang terjalin yaitu penetapan dua orang calon ketua panitia yaitu bapak Ambi Usman dan bapak Amat, kedua calon disuruh untuk berdiskusi internal (sesama calon) dan terpilihlah bapak Ambi Usman sebagai ketua panitia (pemangku acara), anggota panitia semua setuju kepada bapak Ambi sebagai ketua panitia yang baru.

Kemudian setelah seksi acara semua dipilih, berikutnya adalah ketua panitia beserta anggota membicarakan mengenai system kerja yang akan dilaksanakan pada acara pernikahan. Setelah semua sudah dibicarakan dan ditetapkan dalam rapat kini giliran pembawa acara membacakan hasil rapat yang sudah dilaksanakan, para anggota

mendengarkan dengan saksama agar semuanya tidak terjadi salah faham dan para anggota rapat menerima hasil yang sudah diputuskan dalam rapat.

Observasi tanggal 21 Agustus 2016 jam 19.30 sampai dengan selesai, pada hari ini merupakan hari *antarpakatan*, pada jam 14.45 WIB terlihat orang yang antarpakatan masih terlihat sepi, panitia seksi emper-emper, petadang, dan tarup sudah siap di tempat untuk melaksanakan tugasnya. Pada bagian petadang terlihat asap mengepul di petadang yang sedang menunggu kukusan nasi masak dan disekitar petadang terlihat bapak Effendi sedang melihat-lihat kerumunan warga sekitar yang sedang mencabut bulu ayam yang sudah dipotong dan direbus ke air panas sebentar agar bulu ayam lebih mudah di cabut. Selain itu terlihat bapak Ambi sedang mengontrol dan menghitung jumlah potongan ayam yang sudah dibersihkan. Hari *antarpakatan* seksi petadang sangat sibuk, karena pada hari antarpakatan terfokus pada bagian petadang. Para anggota panitia terlihat menjalankan tugasnya masing-masing dengan penuh tanggung jawab.

Observasi tanggal 22 Agustus 2016, observasi kali ini merupakan observasi pada hari pupus atau hari besar. Didalam penyusunan duduk untuk para tamu undangan, panitia sudah mengatur dengan sedemikian rupa. Khusus untuk para tamu undangan yang bergelar Haji dan berpangkat tinggi dipersilahkan untuk duduk paling depan dibagian tarup. Disisi lain terlihat seksi emper-emper dan seksi angkat saprahan (*plori*) sudah bersiap-siap. Kemudian terlihat bapak ambi sedang sibuk mengontrol jalanya kegiatan acara pernikahan, beliau memberikan arahan kepada kopri pada saat kapan saprahan akan dihidangkan dan dimana saja yang akan didahulukan. Lalu bapak Ambi menghampiri ke bagian emper-emper untuk mengecek ketersediaan hidangan dan melakukan sedikit pembicaraan dengan seksi emper-emper saat itu, beliau terlihat sibuk dengan tanggung jawab yang diberikan oleh tuan rumah, walaupun begitu tidak terlihat jelas raut muka yang menunjukkan rasa lelah dan ogah-ogahan. Semua terlihat berjalan dengana lancar, semua anggota panitia bekerja sesuai tugasnya, tidak terlihat kesalahfahaman diantara mereka dan mereka mengerjakan sesuai arahan dari ketua panitia.

b. Hasil Wawancara

Menurut informan Ambi Usman selaku ketua panitia. Ia mengaku selalu ikut serta dalam pemilihan ketua panitia. Kegiatan pemilihan panitia berjalan dengan baik, tidak pernah ditemukan seperti berkelahi gara-gara tidak cocok dengan ketua panitia yang baru. Aktivitas yang dia lakukan yakni kalau seksi-seksi lain memerlukan bantuan sesuatu jadi mereka melapor dulu ke bapak Ambi baru disiapkan apa saja yang perlu di tambahkan atau pun ada masalah dibagian petadang misalnya entah itu kurang ayam, kurang hitungan saprahnya, jadi beliau bersama rekan menyepakati duii dengan anggota panitia bersangkutan bagaimana cara

memecahkan masalahnya. Tuan rumah sudah menyerahkan segala urusan acara pernikahan, jadi tuan rumah hanya menerima beresnya aja.

Ia mengatakan sebelum menjadi ketua panitia, saat malam rapat menentukan hari *nunjam* tarup (membuat tarup) maka disaat itu juga diadakan rapat memilih ketua panitia secara musyawarah. Oleh karena kebetulan ia yang terpilih pada saat itu, para anggota panitia itu ditanya apakah setuju bawa ia yang jadi ketua panitia nikahan (pemangku acara), kebetulan semua sudah setuju, jadi ia membicarakan sistem kerja yang akan dilaksanakan saat acara pernikahan berangsung. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan semua sudah dibicarakan dalam rapat dan sudah tentu hasilnya sudah disepakati bersama. Oleh karena itu, saat hari acara berlangsung tidak ada yang protes dari anggota panitianya. Ia juga menambahkan bahwa selama ia jadi ketua panitia pernikahan, Alhamdulillah tidak ada, misalnya kalau pun ada mereka musyawarahkan dulu apa yang sebenarnya yang diinginkannya, kalau pun tidak sesuai dengan ketua panitianya (pemangku acara) asal pekerjaan beres maka ketua diganti dengan yang lain.

Menurut informan Hamdan, koordinasi mereka cukup baik, biasanya hal-hal yang perlu di siapkan, anggota melapor ke dia dulu nanti dia sebagai ketua seksi akan melaporkannya kepadaketua panitia dan ketua memenuhi apa yang mereka perlukan. selama ia menjadi anggota panitia pernikahan tidak ada masalah karena saat rapat pembentukan panitia sudah dibicarakan dulu sistem kerjanya seperti apa. di dalam rapat kami sudah menentukan siapa yang jadi ketua panitia jadi kalau ketua panitia sudah cocok dengan cara kerja kami, kami ikut kata beliau asal kebijakan yang dilakukan ketua panitia sesuai dengan kemampuan mereka.

Selanjutnya menurut Muspian, koordinasi sesama anggota sangat baik. tidak ada menemukan masalah selama menjadi anggota panitia dan saat mengikuti kebijakan ketua panitia yang baru ia ikuti saja.

Kemudian menurut informan Samsuri selaku ketua seksi emper-emper, biasanya memberitahukan dengan ketua panitianya masalah *pelaukan* (lauk-pauk) sesuai permintaan tuan rumah. Jadi ia dengan kawan satu anggota pandai-pandai ngelolanya biar *saprahan* (makan berkelompok) cukup. Pertama-tama di dirapatkan dulu, saat malam rapat itu disepakati apa saja yang diminta tuan rumah, tuan rumah menyerahkan ke ketua panitia (pemangku kerajaan) setelah itu ketua panitia menyerahkan kepada kami selaku pemegang kerjaan bagian emper-emper setelah itu kami menyerahkan ke tamu yang *saroan*. Ia mengakui tidak ada masalah selama acara pernikahan bahkan dibeberapa acara pernikahan yang beliau tangani, kalau pun ada mereka cepat ngatasinya seperti lauk tidak cukup itu bisa diatur. kami kerja sesuai tugas masing-masing atau tanggung jawab masing-masing bidang jadi ketuamenjalankan tugasnya kami mengikuti aturan mainnya asal itu sesuai dengan kemampuan kami.

Menurut informan Madi selaku seksi perlengkapan, sangat baik dalam berkoodinasi dengan ketua panitia dan antar anggota, kami selalu bersepakat dulu untuk memutuskan segala sesuatunya yang menyangkut

kegiatan acare pernikahan. Ia menaggapai kebijakan panitia yang baru biasa-biasa saja, ia juga mengatakan bahwa soalnya walaupun ketua panitia baru, tapi kalau panitia baru belajar dangan ketua panitia sebelumnya. Jadi, misalnya ketua panitia ingin model baru cara pengerjaannya asal tidak merugikan kami, kami turuti saja.

Menurut informan Effendi, hubungan antar anggota berjalan dengan lancar. Selama saya jadi anggota panitia masih tidak ada ketemu yang namanya masalah. Untuk kebijakan panitia baru ikutisaja asal tidak merugikan kami dan tuan rumah.

Menurut informan Imran, tidak ada mngalami masalah selama menjadi anggota panitia. Kami melaksanakan tugas sesuai keinginan tuan rumah dan pemangku acara asal tugasnya tidak menyulitkan kami, pasti kami turuti.

Informan Taddy menyatakan koordinasi antara keduanya cukup baik, kami selalu bermusyawarah dalam memutuskan dalam segala hal tentunya mengenai acara pernikahan menyangkut kekurangannya. Kami rapatkan bersama putusan bersama sehingga tidak ada kesalahfahaman antara kami. tidak ada dijumpainya masalah, kalau ada itu hanya masalah kecil tapi bisa diselesaikan. Kami mengerjakan tugas sesuai perintah ketua panitia jadi tidak ada masalah siapapun yang jadi ketua panitianya.

Terakhir menurut informan Lase selaku tuan rumah, pada saat pemilihan panitia berjalan dengan baik, setiap anggota panitia menerima perubahan kebijakan yang dilakukan oleh ketua panitia yang baru. Ia juga mengatakan bahwa saat ia mengadakan acara pernikahan tidak terdengar ada masalah yang terjadi di dalam kepanitiaan yang telah dibuat dan pernikahan yang saya adakan berjalan sesuai dengan keinginannya (tuan rumah) dan hanya terima beresnya saja karena dengan adanya ketua panitia sangat membantu dalam menyukkseskan acara pernikahan anaknya.

Beberapa pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka mengatakan koordinasi ketua panitia dengan anggota panitia berjalan cukup baik dan lancar, tidak ada ditemukannya hambatan serta kesalahfahaman. Anggota panitia mengikuti dan mengerjakan sesuai perintah dari ketua panitia dan tuan rumah merasa terbantu dengan dibentuknya panitia pernikahan.

Pembahasan

(1) Interaksi Sosial Antar Panitia dalam Bentuk Kerukunan Di Desa Seranggam Pada Acara Pernikahan Melayu Sambas

Kerjasama yang dilakukan oleh individu atau kelompok pastilah mempunyai manfaat. Manfaat dari kerja sama yakni menunjukkan kekompakan, meringankan beban, meringankan aktivitas, mempersingkat waktu pengerjaan sesuatu agar cepat selesai serta terbantunya orang yang membutuhkan pertolongan khususnya tuan rumah yang mengadakan acara pernikahan. Kerjasama sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia tidak dapat melakukan suatu kegiatan atau aktivitas hanya sendiri. Ketika suatu kegiatan tidak dapat dilakukan sendiri, maka kerjasama merupakan suatu

solusi yang tepat. Kerjasama akan bertambah erat bila ada tindakan yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam didalam diri masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 4 kali yaitu tanggal 18, 19, 21 dan 22 Agustus 2016 kepada informan tentang interaksi sosial dalam bentuk kerjasama berupa kerukunan dan gotong royong antar ketua panitia dengan anggota panitia dan antar anggota panitia pada pernikahan melayu sambas di desa Seranggam menunjukkan bahwa informan sudah melakukan interaksi sosial dalam bentuk kerja sama kerukunan atau gotong royong dengan baik terutama dapat dilihat dari saat malam rapat semua hadir walaupun cuaca tidak mendukung seperti hari hujan, kemudian pada saat rapat mereka terlihat sangat rukun meskipun berasal dari RT yang berbeda, dari keahlian yang berbeda, dan latar belakang yang berbeda serta profesi yang berbeda, mereka menyatukan pendapat melalui musyawarah, kemudian pada hari *nunjam* tarup masyarakat sekitar dan panitia bahu membahu mengangkat perlengkapan tarup, membangun tarup serta bangunan lain, pada hari antarpakatan mereka juga saling tolong-menolong dari mulai membuat hidangan untuk antarpakatan, mengerjakan ayam sampai bersih, memasak sampai yang terakhir hari pupus yakni saat merobohkan kembali tarup dan bangunan lainnya mereka melakukannya secara bergotong-royong hal ini tentunya sangat membantu tuan rumah dalam menyukseskan acara pernikahan dilihat dari sisi tenaga kerja yang bertambah selain itu juga mempersingkat waktu pengerjaan pada kegiatan acara pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan masing-masing ketua panitia dan anggota panitia pernikahan melayu Sambas dari RT 007 tentang kerja sama dalam bentuk kerukunan atau gotong royong menunjukkan bahwa keterangan yang peneliti dapatkan pada saat wawancara sesuai dengan keadaan dilapangan pada saat observasi. Kegiatan yang dilakukan pada saat pengangkatan peralatan tarub, petadang, emper-emper, tempat cuci piring dan pada saat pembuatan tarub, petadang, emper-emper, tempat cuci piring, pada saat hari antarpakatan, dan kerjasama saat hari pupus mereka bahu-membahu bersama-sama menyukseskan acara pernikahan hal ini sudah sangat menunjukkan bahwa kerja sama dalam bentuk kerukunan dan gotong royong antar ketua panitia dan antar anggota panitia terjalin dengan baik.

Selain itu, informan mengakui bahwa menjadi ketua panitia maupun menjadi anggota panitia didalam pernikahan dilakukan dengan sukarela yang diniatkan untuk menolong antar sesama baik secara langsung maupun tidak langsung karena tolong-menolong merupakan kewajiban bersama dan dengan kerja sama memudahkan kita mengerjakan segala sesuatunya dengan cepat dan ringan. Selanjutnya, sebagai tuan rumah yang mengadakan acara pernikahan juga mengakui sangat merasa terbantu dengan adanya pembentukan kepanitiaan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Bungin (2008: 59) yang mendefinisikan Gotong-royong adalah “sebuah *cooperation* yang terjadi di masyarakat pedesaan, dimana proses ini

menghasilkan aktivitas tolong-menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik diantara mereka”.

(2) Interaksi Sosial Antar Panitia dalam Bentuk Kooptasi Di Desa Seranggam Pada Acara Pernikahan Melayu Sambas

Ada banyak bentuk kerja sama yang dipaparkan oleh para ahli, salah satunya adalah kerja sama dalam bentuk kooptasi. Kerja sama dalam bentuk kooptasi sangat perlu dilakukan oleh calon ketua panitia dan anggota panitia demi menjaga hubungan antara calon ketua panitia dan antar anggota panitia .

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 4 kali diketahui bahwa penentuan ketua panitia dilakukan dengan musyawarah dan disepakati bersama. Pada setiap kali kegiatan yang dilakukan oleh setiap ketua panitia dan anggota panitia, terlihat anggota panitia menerima setiap kebijakan yang di lakukan oleh ketua panitia baru baik dari sistem kerja maupun pekerjaan dari hari nunjam tarup sampai hari besar atau hari pupus. Para anggota panitia mendengarkan dengan saksama apa yang diarahkan oleh ketua panitia agar tidak terjadi salah faham.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan dari ketua panitia dan beberapa anggota panitia, mereka mengungkapkan menerima kebijakan yang di lakukan oleh pemimpin yang baru, asal saja kebijakan tersebut tidak merugikan dan melalaikan tugas kewajiban anggota panitia acara pernikahan serta tidak menimbulkan perselisihan faham sehingga mengundang konflik. Seluruh informan mengakui bahwa menjadi ketua panitia (pemangku *kerajaan*) tanggung jawabnya sangatlah berat hal ini di ungkapkan beberapa informan bahwa ketua panitia kerjanya merangkap, semua seksi harus terkontrol, mewakili tuan rumah, memenuhi kebutuhan seluruh bidang pada setiap kegiatan acara pernikahan pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan petua acara pernikahan melayu mengungkapkan bahwa ketua panitia dituntut serba bisa dalam setiap bidang tersebut. Apabila ketua panitia baru masih kurang faham maka ketua panitia yang sudah berpengalamanlah yang akan membimbingnya. Semua terlihat berjalan dengan baik dan kegiatan tersebut membuat antar anggota panitia menjadi akrab antara satu dengan yang lain, sejalan dengan pendapat Burhan Bungin (2008: 59-60), sebagai berikut:

Co-optation adalah proses *cooperation* yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau negara di mana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas. Jadi, apabila pemimpin berusaha memasukan sebuah program dalam kegiatan organisasi dimana pada awalnya program itu memiliki resistensi dari bawahan, namun kemudian bawahan dikonstruksi untuk mendukung program itu dan ternyata bawahan bersedia demi keberlangsungan organisasi, maka proses kerja sama ini disebut dengan *co-optation*.

Dengan menerima unsur-unsur baru yang dimiliki oleh ketua panitia yang baru dalam setiap acara pernikahan oleh anggota panitia tentunya hal ini

sangat membantu ketua panitia dalam memasukan kebijakan yang akan dilakukan untuk menyukseskan acara pernikahan yang dipimpinnya, sikap terbuka anggota panitia dengan ketua panitia baru akan membuat kegiatan kerja sama pada kegiatan acara pernikahan melayu Sambas berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam bentuk kerja sama yang dilakukan oleh ketua panitia dan anggota panitia RT 007 di desa Seranggam sudah terjalin dan berjalan dengan baik. Bentuk kerja sama yang dilakukan antar ketua panitia dengan anggota panitia dan antar anggota panitia lebih khususnya sebagai berikut: (1) Kerja sama dalam bentuk kerukunan atau gotong-royong, hal ini dapat dilihat dari aktivitas saat malam rapat pembentukan panitia pernikahan, hari *nunjam* tarup, hari membuat bumbu sekaligus hari *nyarro'k*, hari *antarpakatan* dan hari besar atau hari pupus yang dilakukan oleh ketua panitia dengan anggota panitia dan antar anggota panitia pernikahan yang diwujudkan dalam suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sukarela. (2) Kerja sama dalam bentuk kooptasi, hal ini terbukti pada saat rapat penentuan ketua panitia, calon ketua panitia dengan anggota panitia dan antar anggota panitia pernikahan dengan terbuka menerima pendapat satu sama lain dan hasil rapat tersebut diputuskan melalui musyawarah. Selain itu, anggota panitia menerima setiap kebijakan yang dilakukan oleh ketua panitia baru baik dari sistem kerja maupun pekerjaan pada hari pembuatan tarub sampai acara pernikahan selesai yang diarahkan oleh ketua panitia asalkan kebijakan tersebut tidak merugikan dan melalaikan tugas kewajiban anggota panitia acara pernikahan serta tidak menimbulkan perselisihan paham yang mengundang konflik. Ada beberapa saran yang ingin dikemukakan melalui tulisan ini yaitu, (1) Sebaiknya ketua dan seluruh anggota panitia pernikahan dapat meningkatkan kesadaran masing-masing untuk meningkatkan kerja sama dalam bentuk gotong-royong, melalui kegiatan pernikahan melayu yang dilaksanakan oleh tuan rumah dalam rapat kepanitiaandan proses kegiatan yang berlangsung seperti hari *nunjam* tarup, *antarpakatan* dan hari pupus yang berkaitan untuk menyukseskan acara pernikahan melayu Sambas di desa Seranggam, (2) Anggota panitia harus lebih meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kerja sama dalam menentukan dan memilih seorang pemimpin yang arif dan bijaksana serta mendengar aspirasi anggotanya untuk dijadikan panutan setiap anggota panitia, karena dengan kerja sama setiap pekerjaan akan menjadi mudah dilakukan, dan dengan kerja sama akan meningkatkan hubungan yang baik antar sesama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyat, Ita Syamtasyah. (2012). **Dinamika Dan Pengaruh Budaya Melayu Di Kalimantan Barat**. (online).
(<http://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-35.pdf>, diakses tanggal 23 Mei 2016)
- Bungin, Burhan. (2008). **Sosiologi Komunikasi**. Jakarta: Prenada Media Group
- Harabudin. (2015). **Pengantar Sosiologi**. Bandung: CV PUSTAKA SETIA

- Kaspullah. (2010). **Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas.** (Online). (<http://digilib.uin-suka.ac.id/6982/1/BAB%201%DAN%20V.pdf>. 26 Maret 2016)
- Presiden Republic Indonesia. (2013). **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.** Indonesia
- Sugiyono. (2014). **Memahami Penelitian Kualitatif.** Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra, Umar. (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. (Cetakan ke-1).** Bandung: PT. Refika Adiatma